

FACTORS AFFECTING THE QUALITY OF LIFE OF PATIENTS' USING HEMODIALYSIS AT TGK CHIK DITIRO HOSPITAL, SIGLI

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien yang Menggunakan Hemodialisis di RSUD Tgk Chik Ditiro Sigli

T M Sidiq, Alma Aletta, Vera Nazhira Arifin, Wardiati, dan Riza Septiani*

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh, Aceh, Indonesia

*riza.septiani@unmuha.ac.id

ABSTRACT

Background: Chronic Kidney Disease (CKD) is a condition of progressive and permanent decline of kidney function resulting in various diseases. CKD patients may be at risk of their lives if they do not undergo periodic hemodialysis or kidney transplantation to replace severely damaged kidneys. The aim of this study is to analyze the Factors Influencing the Quality of Life of Patients Using Hemodialysis Therapy at Tgk Chik Ditiro Sigli Hospital in 2020. **Method:** This research is descriptive with a cross-sectional approach using a questionnaire as the data collection instrument. The study population consists of all patients undergoing Hemodialysis at Tgk Chik Ditiro Sigli Hospital in 2020. The sample consisted of 60 patients using total sampling technique. Data collection was conducted in November 2020. The quality of life assessment questionnaire used was the WHOQOL-BREF. **Results:** There is a relationship between self-efficacy (p value 0.040), motivation (p value 0.001), family support (p value 0.006), anxiety (p value 0.000) and the quality of life of hemodialysis patients. **Recommendations:** Pidie District Government may facilitate improvement of self-efficacy, self-motivation, and reduce the level of anxiety among patients. The Pidie District Health Office may implement socialization regarding kidney disease prevention efforts. Tgk Chik Ditiro Sigli Hospital may to provide excellent care in improving the quality of life of patients using hemodialysis therapy.

Keywords: Hemodialysis, Quality of Life, Self-Efficacy, Motivation, Family Support, Anxiety

ABSTRAK

Latar belakang: Penyakit Ginjal Kronik (PGK) adalah keadaan penurunan fungsi ginjal secara progresif dan permanen yang mengakibatkan berbagai macam penyakit. Pasien PGK dapat terancam nyawanya jika tidak menjalani hemodialisis (cuci darah) berkala atau transplantasi ginjal untuk menggantikan organ ginjalnya yang telah rusak parah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien yang menggunakan terapi hemodialisis di RSUD Tgk Chik Ditiro Sigli tahun 2020. **Metode:** Penelitian ini deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data. Populasi penelitian adalah semua pasien yang menggunakan terapi hemodialisis di RSUD Tgk Chik Ditiro Sigli tahun 2020. Sampel pada penelitian ini berjumlah 60 orang dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Pengambilan data dilakukan pada bulan November 2020. Kuesioner penilaian kualitas hidup menggunakan WHOQOL-BREF. **Hasil:** Ada hubungan efikasi diri (p value 0.040), motivasi (p value 0.001), dukungan keluarga (p value 0.006), kecemasan (p value 0.000) dengan kualitas hidup pasien terapi hemodialisis. **Saran:** Pemerintahan Kabupaten Pidie dapat memfasilitasi peningkatan efikasi diri, motivasi diri serta mengurangi tingkat kecemasan penderita. Dinas Kesehatan Kabupaten Pidie dapat mensosialisasikan upaya pencegahan penyakit ginjal. Pihak RS Tgk Chik Ditiro Sigli dapat memberikan perawatan yang prima dalam peningkatan kualitas hidup pasien yang menggunakan terapi hemodialisis.

Kata Kunci: Hemodialisis, Kualitas Hidup, Efikasi Diri, Motivasi, Dukungan Keluarga, Kecemasan

PENDAHULUAN

Penyakit Ginjal kronik (PGK) adalah keadaan penurunan fungsi ginjal secara progresif dan permanen yang mengakibatkan berbagai macam penyakit (Archentari *et al.*, 2017). Penyakit ginjal adalah kelainan yang mengenai organ ginjal yang timbul akibat berbagai faktor, misalnya infeksi, tumor, kelainan bawaan, penyakit metabolik atau degeneratif, dan lain-lain. Kelainan tersebut dapat mempengaruhi struktur dan fungsi ginjal dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda. Pasien mungkin merasa nyeri, mengalami gangguan berkemih namun terkadang dapat pula pasien tidak merasakan gejala sama sekali. Pada keadaan terburuk, pasien dapat terancam nyawanya jika tidak menjalani hemodialisis berkala atau transplantasi ginjal untuk menggantikan organ ginjalnya yang telah rusak parah. Di Indonesia, penyakit ginjal yang cukup sering dijumpai antara lain adalah penyakit gagal ginjal dan batu ginjal. Gagal ginjal kronis didefinisikan jika pernah didiagnosis menderita penyakit gagal ginjal kronis (minimal sakit selama 3 bulan berturut-turut) oleh dokter (Kemenkes RI, 2016).

Secara global Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan penyebab utama dari kematian. Kematian akibat PTM diperkirakan akan terus meningkat di seluruh dunia, peningkatan terbesar akan terjadi di negara-negara menengah dan miskin (World Health Organization, 2014). Salah satu PTM yang memiliki angka kesakitan cukup tinggi yaitu PGK (Irwan, 2016).

Bedasarkan Riset Kesehatan Dasar, di Indonesia prevalensi gagal ginjal kronis pada penduduk >15 tahun berdasarkan data pada tahun 2013 sebanyak 0.2%, sedangkan tahun 2018 terjadi kenaikan menjadi sebesar 0.38. Di Indonesia, pasien gagal

ginjal yang melakukan hemodialisis di tahun 2018 tercatat sebesar 19.33%, sedangkan di Provinsi Aceh sebesar 14.9% (Kemenkes RI, 2018).

Demikian juga dengan Provinsi Aceh, di tahun 2013 prevalensi gagal ginjal kronik sebesar 0.4% dan di tahun 2018 terjadi kenaikan sebesar 0.49% (Kemenkes RI, 2018).

RSU Tgk Chik Ditiro Kabupaten Sigli terletak di Provinsi Aceh. Berdasarkan pengambilan data awal pada RSU Tgk Chik Ditiro Kabupaten Sigli Provinsi Aceh., data pasien hemodialisis baru sebanyak 104 pasien (6.36%) di tahun 2017. Di tahun 2018 terjadi kenaikan jumlah pasien menjadi sebanyak 161 pasien (9.98%) dan di tahun 2019, pasien hemodialisis sebanyak 150 pasien (8.56%). Sedangkan pasien hemodialisis yang meninggal pada tahun 2017 sebanyak 50 pasien (3.06%). Pada tahun 2018 terjadi kenaikan menjadi sebanyak 60 pasien (3.71%) dan di tahun terakhir 2019 sebanyak 71 pasien (4.5%) (RSUD Aceh Besar, 2020).

Ketika ginjal gagal, terjadi penumpukan limbah, racun, dan cairan pada darah. Kondisi ini berisiko membahayakan kesehatan tubuh secara keseluruhan. Jika fungsi ginjal hilang sebanyak 85-90%, maka diwajibkan untuk melakukan cuci darah agar terhindar dari beragam komplikasi yang fatal (Sentosa Hospital, 2020).

Hemodialisis menggunakan mesin khusus untuk menyaring darah menggantikan ginjal yang rusak. Pada proses cuci darah ini, biasanya petugas medis akan memasukkan jarum pada pembuluh darah untuk menghubungkan aliran darah dari tubuh ke mesin pencuci darah. Setelah itu, darah kotor akan disaring pada mesin pencuci darah, dan setelah tersaring, darah yang bersih akan dialirkan kembali ke dalam tubuh.

Hemodialisis biasanya menghabiskan waktu sekitar empat jam persesi. Dalam seminggu ada 3 sesi yang harus dijalani dan hanya bisa dilakukan di klinik cuci darah atau rumah sakit. Efek samping yang biasanya muncul akibat hemodialisis adalah kulit gatal dan kram pada otot (Sentosa Hospital, 2020).

Prosedur hemodialisis sangat bermanfaat bagi pasien penyakit ginjal tahap akhir, namun memiliki risiko dan efek samping yaitu dapat menimbulkan ketidaknyamanan, meningkatkan stress dan mempengaruhi kualitas hidup pasien. Dengan kata lain tindakan hemodialisis secara signifikan berdampak atau mempengaruhi kualitas hidup dari pasien diantaranya kesehatan fisik, psikologis, spiritual, status sosial ekonomi dan dinamika keluarga. Dampak hemodialisis terhadap fisik menjadikan pasien lemah dan lelah dalam menjalani kehidupan sehari-hari terutama setelah hemodialisis (Nurani and Mariyanti, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Archentari *et al* (2017) sebanyak 25% dari pasien PGK yang menjalani hemodialisis mengalami depresi karena kesulitan menyesuaikan dengan rutinitas dan kehidupan baru setelah melaksanakan perawatan hemodialysis (Archentari *et al.* 2017). Sebagai pasien dengan penyakit kronis yang mengalami banyak perubahan di berbagai aspek dalam kehidupannya. Babatunde & Forsyth (2016) juga menemukan bahwa orientasi kesehatan pasien memiliki hubungan dengan kualitas hidup. Kualitas hidup merupakan salah satu tema penting dalam kehidupan seseorang dengan PGK yang menjalani hemodialisis (Babatunde, O. Forsyth, 2016).

Penurunan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik disebabkan karena kecemasan yang muncul saat ketidakberdayaan, kurang pengendalian, perasaan kehilangan fungsi dan harga diri, kegagalan pertahanan, perasaan terisolasi.

Perasaan hilang kendali, bersalah, merasa tidak berdaya, merasa hidupnya tidak berarti lagi (Nurani and Mariyanti, 2019).

Kecemasan yang terjadi pada pasien berdampak pada gangguan dalam perilaku diantaranya penurunan dan perubahan dalam memenuhi kebutuhan fisiologis, perubahan respon psikologis, perubahan pada interaksi sosial, penurunan kualitas fisik, fisiologi dan sebagainya (Dharma, 2015).

Penurunan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik memerlukan dukungan dari keluarga. Keluarga adalah teman terbaik bagi pasien dengan penyakit gagal ginjal kronik dalam menghadapi pertempuran dalam menghadapi penyakitnya. Dukungan keluarga terhadap pasien gagal ginjal kronik sangat dibutuhkan guna mengangkat mental dan semangat hidup pasien (Zurmeli, Bayhakki and Utami, 2015). Dukungan keluarga berupa motivasi keluarga yang kuat pada pasien yang menjalani terapi hemodialisis akan menimbulkan pengaruh positif bagi kesejahteraan fisik maupun psikis. Pasien gagal ginjal kronik yang mendapatkan dukungan dari keluarga akan merasa disayangi, diperhatikan, merasa bangga, menimbulkan kepercayaan diri dan harapan agar dapat mengurangi stres dan berbagai beban (Sagala, 2015).

Menurut Sagala dkk (2015) dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional (Sagala, 2015). Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya. Dukungan keluarga mengacu kepada dukungan-dukungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat

diakses atau diadakan untuk keluarga yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Turunnya kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik disebabkan karena pasien berfikir mengenai penyakit yang diderita adalah penyakit yang tidak akan bisa di sembuhkan, hemodialisis yang diterapkan di rumah sakit hanya untuk perawatan, bukan untuk menyembuhkan. Pasien hemodialisis sering dilaporkan mengalami penurunan kualitas hidup, yang meliputi kesejahteraan fisik, mental dan sosial. Penyebab terjadinya penurunan kualitas hidup ini dikarenakan terjadi penurunan kondisi fisik seperti berat badan dan kemampuan mobilitasnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien yang Menggunakan Terapi Hemodialisis di RSUD Tgk Chik Ditiro Sigli”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif dengan desain *cross-sectional*. Lokasi penelitian ini berada di di RSUD Tgk Chik Ditiro Sigli dan dilaksanakan pada bulan November 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang melakukan terapi hemodialisis di Rumah Sakit Umum Tgk Chik Ditiro Sigli. Populasi pada penelitian ini sebanyak 60 pasien yang melakukan terapi hemodialisis pada bulan November 2020. Data primer diperoleh melalui wawancara dan pengukuran secara langsung pada responden yang sesuai dengan tujuan penelitian menggunakan kuesioner. Pengukuran kualitas hidup menggunakan kuesioner baku yaitu WHO Quality of Life -BREF (WHOQOL-BREF) terdiri dari empat domain yaitu kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan sosial dan hubungan dengan lingkungan.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan program SPSS ver 21 meliputi analisis univariate dan bivariate menggunakan uji *chi-square*.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi responden berdasarkan kualitas hidup. mayoritas responden memiliki kualitas hidup yang tidak baik sebanyak 33.33%, tidak ada efikasi diri (75%), tidak ada motivasi (56.7%), tidak ada dukungan keluarga (53.3%), mengalami kecemasan ringan-sedang (60%).

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	f	%
Kualitas Hidup		
Tidak Baik	20	33.33
Kurang Baik	15	25
Baik	16	26.67
Sangat Baik	9	15
Efikasi Diri		
Tidak Ada	45	75
Ada	15	25
Motivasi Diri		
Tidak Ada	34	56.67
Ada	26	43.33
Dukungan Keluarga		
Tidak Ada	32	53.33
Ada	28	46.67
Kecemasan		
Berat	8	13.33
Sedang	18	30.00
Ringan	18	30.00
Tidak Ada	16	26.67
Total	60	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa adanya efikasi diri (*p value* 0.040), motivasi (*p=0.001*), dukungan keluarga (*p value* 0.006) dan ketiadaan atau ringannya kecemasan (*p value* 0.000) berhubungan secara signifikan dengan kualitas hidup pada pasien terapi hemodialisis di RSUD Tgk Chik Ditiro Sigli.

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Kualitas Hidup										p value
	Tidak Baik		Kurang Baik		Baik		Sangat Baik		Total		
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Efikasi Diri											
Tidak Ada	18	40	13	28.9	9	20	5	11.1	45	100	0.040
Ada	2	13.3	2	13.3	7	46.7	4	26.7	15	100	
Motivasi											
Tidak	17	50	10	29.4	6	17.6	1	2.9	34	100	0.001
Ada	3	11.5	5	19.2	10	38.5	8	30.8	26	100	
Dukungan Keluarga											
Tidak Ada	16	50	9	28.1	5	15.6	2	6.25	32	100	0.006
Ada	4	14.3	6	21.4	11	39.3	7	25	28	100	
Kecemasan											
Berat	7	87.5	1	12.5	0	0	0	0	8	100	0.000
Sedang	6	33.3	9	50	3	16.7	0	0	18	100	
Ringan	5	27.8	4	22.2	6	33.3	3	16.7	18	100	
Tidak Ada	2	12.5	1	6.2	7	43.7	6	37.5	16	100	
Jumlah	20		15		16		9		60		

PEMBAHASAN

Hubungan Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien yang Menggunakan Hemodialisis

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien yang menggunakan Terapi Hemodialisis di RSU Tgk Chik Ditiro Sigli (*p value* 0.040). Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri pada kejadian dalam lingkungan. Efikasi diri sangat berpengaruh besar terhadap perilaku seseorang sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Kondisi efikasi diri yang kurang, secara psikologi wajar dialami pasien terutama pasien yang kondisi masih produktif akan tetapi akibat penyakit gagal ginjal kronik tersebut harus berhenti beraktifitas seperti biasanya. Ditambah lagi terapi hemodialisis banyak mengorbankan materi yang tidak sedikit.

Efikasi diri atau percaya diri perlu ditingkatkan dalam meningkatkan kualitas hidup, terutama pasien yang menjalani terapi hemodialisis.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Asniar dkk (2020) yang menyatakan penderita penyakit gagal ginjal kronis kehilangan fungsi ginjal sehingga, tubuh kehilangan kemampuannya untuk mempertahankan metabolisme keseimbangan cairan dan elektrolit (Asnaniari, Bakhtiar and Safruddin, 2020). Hal ini menimbulkan masalah pada fisik pasien akibat dari penyakit yang dialami, seperti sesak, edema, anoreksia dan lain sebagainya. Pasien tidak hanya mengalami masalah fisik, melainkan masalah psikologis yang dapat berpengaruh pada penurunan kualitas hidup pasien. Salah satu faktor yang dapat mengoptimalkan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis adalah efikasi diri (Asnaniari, Bakhtiar and Safruddin, 2020).

Hasil uji statistik menunjukkan dari 30 orang pasien, terdapat 20 orang pasien

yang memiliki efikasi diri tinggi dan kualitas hidup yang baik, dan dari 10 orang pasien yang memiliki efikasi diri rendah terdapat 1 (10%) orang memiliki kualitas hidup yang baik dan 9 (90%) orang memiliki kualitas hidup yang kurang baik dengan nilai p value 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti ada hubungan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis (Asnaniari, Bakhtiar and Safruddin, 2020).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wakhid *et al* (2018) bahwa ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis (Wakhid, Linda Wijayanti and Liyanovitasari, 2018).

Penelitian ini menjelaskan bahwa kualitas hidup dan efikasi diri memiliki keterkaitan yang erat dalam proses terapi hemodialisa. Pasien yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan penyakitnya akan mengakibatkan penurunan kualitas hidup (Wakhid, Linda Wijayanti and Liyanovitasari, 2018). Efikasi diri memiliki peran penting dalam manajemen diri dalam pemeliharaan perilaku kesehatan, sehingga diyakini peningkatan efikasi diri dalam perilaku kesehatan dapat meningkatkan kemampuan dalam menghadapi masalah yang timbul selama proses terapi, memberikan motivasi untuk sembuh, dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Wakhid, Linda Wijayanti and Liyanovitasari, 2018).

Hubungan Motivasi dengan Kualitas Hidup Pasien yang Menggunakan Hemodialisa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara motivasi dengan kualitas hidup pasien yang menggunakan Terapi Hemodialisis (p value 0.001). Banyak pasien yang bosan menjalani terapi hemodialisis. Kegiatan yang dilakukan secara berkala dan rutin membuat

pasien malas untuk menjalani terapi hemodialisis. Pasien-pasien yang sudah tua, terutama bapak-bapak sulit untuk dibujuk untuk melakukan terapi, sehingga perlu ada motivasi sehingga pasien mau menjalani rutinitas terapi. Banyak pasien yang tidak semangat saat akan datang jadwal terapi. Oleh karena itu, motivasi dari orang-orang terdekat terutama motivasi dari diri pasien perlu ditingkatkan sehingga pasien mau menjalani terapi sesuai dengan saran dokter. Berdasarkan hal tersebut di atas maka peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan bahwa motivasi berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien yang menjalani terapi hemodialisis. Motivasi diri merupakan cara terbaik yang dilakukan pasien untuk menghadapi hambatan dalam menjalani terapi hemodialisis. Motivasi merupakan dorongan yang memicu timbulnya rasa semangat individu menuju sesuatu hal yang lebih baik untuk dirinya sendiri.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Widayati dan Lestari (2015) yang menyatakan bahwa hasil analisis data tingkat motivasi melalui Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan p value 0.008 dan kualitas hidup melalui *paired t-test* diperoleh p value 0.003 (Widayati, Dhina, Lestari, 2015). Psychological intervention yang dilakukan melalui relaksasi spiritual dalam setting kelompok ini mampu menciptakan *peer group support* sesama penderita penyakitnya (menerima), sehingga mampu membangun mekanisme coping yang efektif dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Kesimpulan hasil penelitian ini bahwa *psychological intervention* dapat meningkatkan motivasi dan kualitas hidup pasien GJK (Widayati, Dhina, Lestari, 2015).

Motivasi juga memiliki pengaruh terhadap kepatuhan pasien yang menjalani terapi hemodialisa seperti yang diungkapkan hasil penelitian Dani dkk (2015) yang menyebutkan bahwa hubungan antara motivasi dengan kepatuhan pasien GJK untuk menjalani hemodialisis. Berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh

p value 0.004, maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan pasien GGK untuk menjalani hemodialisis (Dani, Utami and Bayhakki, 2015).

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien yang Menggunakan Hemodialisa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien yang menggunakan Terapi Hemodialisis (*p value* 0.006). Dukungan keluarga sangat penting bagi pasien saat melakukan terapi hemodialisis. Pasien hemodialisis dengan kondisi yang lemah perlu bantuan untuk dapat menjalani terapi hemodialisis. Selain terapi hemodialisis juga banyak mengorbankan biaya yang tidak murah, sehingga dukungan keluarga dengan dana yang cukup untuk terapi sangat berpengaruh bagi pasien yang akan menjalani terapi hemodialisis. Banyak pasien yang tidak lagi melakukan terapi hemodialisis secara rutin dikarenakan biaya yang tidak mencukupi untuk melakukan terapi. Sehingga banyak pasien yang tidak rutin menjalani terapi, atau mencari alternatif obat-obat tradisional untuk proses penyembuhan penyakit.

Dukungan keluarga adalah merupakan sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya yang menjalani terapi hemodialisis. Dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan emosional termasuk dukungan fasilitas dan biaya adalah hal yang diharapkan oleh anggota keluarganya menjalani terapi hemodialisis. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada responden yang mengalami gagal ginjal dan menjalani terapi hemodialisis adalah positif yaitu sebanyak 53 orang (50.5%) (*p value* 0.002), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien GGK yang menjalani

hemodialisis di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru dan kehidupan pasien yang menjalani hemodialisis GGK dapat dipertahankan (Zurmeli, Bayhakki and Utami, 2015).

Selanjutnya menurut Friedman (2010), tugas dan fungsi kesehatan keluarga adalah, mengenal masalah kesehatan yang dialami keluarga, membuat keputusan tindakan tentang masalah yang dihadapi, melakukan perawatan pada anggota keluarga yang sakit, menciptakan dan mempertahankan kondisi/suasana lingkungan, sehingga menunjang kesehatan setiap anggota keluarga serta mempertahankan hubungan yang ada (Friedman, Marilyn, M., Vicky, 2010). Menurut Ratna (2010) dukungan dari keluarga merupakan faktor penting seseorang ketika menghadapi masalah (kesehatan) dan sebagai strategi preventif untuk mengurangi stress dan pandangan hidup. Dukungan keluarga sangat diperlukan dalam perawatan pasien, dapat membantu menurunkan kecemasan pasien, meningkatkan semangat hidup dan komitmen pasien untuk tetap menjalani pengobatan (Ratna, 2010).

Hubungan Kecemasan dengan Kualitas Hidup Pasien yang Menggunakan Hemodialisa

Terdapat hubungan antara kecemasan dengan kualitas hidup pasien yang menggunakan Terapi Hemodialisis (*p value* 0.000). Kondisi kecemasan pasien terhadap terapi yang dijalani mempengaruhi kualitas hidup pasien. Perasaan cemas pasien akan keberlangsungan hidupnya yang akan mempengaruhi keluarga membuat pasien cemas. Kondisi cemas, ketegangan serta ketakutan dapat terlihat saat pasien melakukan terapi hemodialisis. Kondisi kecemasan pasien didapatkan saat istirahat/tidur yang tidak nyaman karena berfikir usia kehidupan yang tidak lama lagi sehingga menimbulkan depresi berat. Ditambah lagi dengan penurunan

kecerdasan, bentuk tubuh dan kondisi yang sangat lemah tidak berdaya dan rasa kepercayaan diri yang kurang. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi kecemasan pasien yang semakin meningkat. Kekhawatiran serta rasa takut yang intens, berlebihan, dan terus-menerus sehubungan dengan terapi hemodialisis yang akan dijalani ataupun yang sudah dijalani. Kondisi kecemasan seperti jantung berdebut kencang, napas tersengal-sengal, berkeringat, dan merasa lelah dapat terjadi. Kecemasan merupakan situasi saat perasaan menjadi berlebihan, menguras tenaga dan pikiran, serta mengganggu kehidupan sehari-hari terhadap kondisi tertentu yang tidak diinginkan, akan tetapi harus dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Syaiful (2019) dengan hasil penelitian (*p value* 0.001). Bahwa ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Rasyida Medan. Hasil penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara, tingkat kecemasan dengan kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Rasyida Medan (Syaiful, 2019).

Kecemasan adalah suatu kondisi yang menandakan suatu keadaan yang mengancam keutuhan serta keberadaan dirinya dan dimanifestasikan dalam bentuk perilaku seperti rasa tidak berdaya, rasa tidak mampu, rasa takut, fobia tertentu. Cemas adalah emosi dan merupakan pengalaman subjektif individu mempunyai kekuatan tersendiri dan sulit untuk di observasi langsung. Selanjutnya menurut hasil penelitian Hanafi *et al* (2016) yang meneliti tentang faktor yang berhubungan dengan kualitas tidur pasien gagal ginjal kronik dengan terapi hemodialisa. Hasil penelitian menunjukkan terbukti tingkat kecemasan dapat mempengaruhi kualitas tidur pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa (*p value*

0.006). Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara tingkat kecemasan dengan kualitas tidur pada pasien yang menjalani hemodialisis (Hanafi, Bidjuni and Babakal, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan efikasi diri, motivasi, dukungan keluarga, kecemasan dengan kualitas hidup pasien yang menggunakan Terapi Hemodialisis di RSUD Tgk Chik Ditiro Sigli tahun 2020.

Saran

Disarankan kepada Pemerintahan Kabupaten Pidie agar membuat regulasi dalam usaha peningkatan kualitas hidup masyarakat yang terpapar penyakit ginjal kronik seperti peningkatan fasilitas dan sarana yang dapat memberikan manfaat dalam peningkatan efikasi diri, motivasi diri, serta mengurangi tingkat kecemasan penderita. Kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Pidie agar dapat mensosialisasikan kesehatan terutama upaya pencegahan penyakit ginjal serta program promosi kesehatan untuk menghindari penyakit ginjal serta pola makan yang sehat bagi pasien penyakit ginjal serta memberikan pemahaman bagi masyarakat pentingnya dukungan keluarga bagi penderita yang menggunakan terapi hemodialisis. Dan kepada kepala dan staf RS Tgk Chik Ditiro Sigli untuk memberikan perawatan yang maksimal difokuskan untuk meredakan gejala, mencegah kemungkinan komplikasi, serta menghambat perkembangan penyakit gagal ginjal kronis menjadi lebih parah serta memberikan pelayanan yang prima dalam peningkatan kualitas hidup pasien yang menggunakan terapi hemodialisis.

DAFTAR PUSTAKA

1. Archentari, K. A., *et al*, (2017), '**Harga Diri dan Kualitas Hidup pada Pasien dengan**', 16(2), pp. 138–146.
2. Asnaniari, W. O. S., Bakhtiar, S. Z., and Safruddin, (2020) '**Efikasi Diri Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis**', *Journal of Holistic Nursing Science*, 2(2), pp. 56–63. Available at: <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2117877>.
3. Babatunde, O., Forsyth, J., (2016) '**Lifestyle Exercises for Bone Health and Health-Related Quality of Life Among Premenopausal Women: A Randomised Controlled Trial.**', *Glob Health Promot*, 23(3), pp. 63–71, doi: 10.1177/1757975914568901.
4. Dani, R., Utami, G. T., and Bayhakki, (2015) '**Hubungan Motivasi, Harapan, dan Dukungan Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Pasien Gagal Ginjal Kronik untuk Menjalani Hemodialisis**', *Jom*, 2(2), pp. 1362–1371, Available at: <https://media.neliti.com/media/publications/184149-ID-hubungan-motivasi-harapan-dan-dukungan-p.pdf>.
5. Dharma, P., (2015) **Penyakit Ginjal Deteksi Dini dan Pencegahan**, Jakarta: CV Solusi Distribusi.
6. Friedman, Marilyn, M., Vicky, R. B., (2010) **Keperawatan Keluarga/ Riset, Teori, Praktik**, Edited by EGC, Jakarta.
7. Hanafi, R., Bidjuni, H., and Babakal, A., (2016) '**Hubungan Peran Perawat Sebagai Care Giver dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis Di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado**', *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 4(1), pp. 1–6.
8. Hospital, S., (2020) **Apa yang Terjadi pada Tubuh Saat Hemodialisa**, Available at: <https://www.santosa-hospital.com/v1/id/article/apa-yang-terjadi-pada-tubuh-saat-hemodialisa>.
9. Irwan, (2016) **Epodemiologi Penyakit Tidak Menular, Budi Utama**, Yogyakarta.
10. Kemenkes RI., (2013) **Laporan Riskesdas 2013**, *Kementerian Kesehatan Indonesia*, Jakarta.
11. Kemenkes RI., (2016) **Kidney Disease**, Available at: <https://p2ptm.kemkes.go.id/informasi-p2ptm/fungsi-dan-faktor-risiko-ginjal>.
12. Kemenkes RI., (2018) '**Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018**', *Kementerian Kesehatan RI*, 53(9), pp. 1689–1699.
13. Nurani, V. M., and Mariyanti, S., dkk (2019) '**Gambaran Makna Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa**', *Jurnal Psikologi*, 11(1), pp. 1–13, Available at: <http://kesehatan.kompas.com>.
14. Ratna, W., (2010) **Sosiologi dan Antropologi Kesehatan Dalam Perspektif Ilmu Keperawatan**, Yogyakarta: Pustaka Rihama.
15. Sagala, D. S. P., (2015) '**Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan**', *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 1(1), pp. 8–16.
16. Syaiful, D., (2019) '**Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Rasyida Medan**', *Journal of Nursing Update*, 1(1).
17. Wakhid, A., Linda Wijayanti, E., and Liyanovitasari, L., (2018) '**Hubungan Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis**'. *Journal of Holistic Nursing Science*, 5(2), pp. 56–63, doi: 10.31603/nursing.v5i2.2430.
18. Widayati, Dhina, Lestari, N., (2015) '**Peningkatan Kualitas Hidup pada Penderita Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa Melalui Psychological Intervention di**

Unit Hemodialisa Rsud Gambiran Kediri, *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(2), pp. 39–46

19. World Health Organization, (2014) **USRDS Anual Data Report.**
20. Zurmeli, Bayhakki and Utami, G. T., (2015) **'Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisis di Rsud Arifin Achmad Pekanbaru** Zurmeli 1, Bayhakki 2, Gamy Tri Utami 3, *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(1), pp. 670–681.